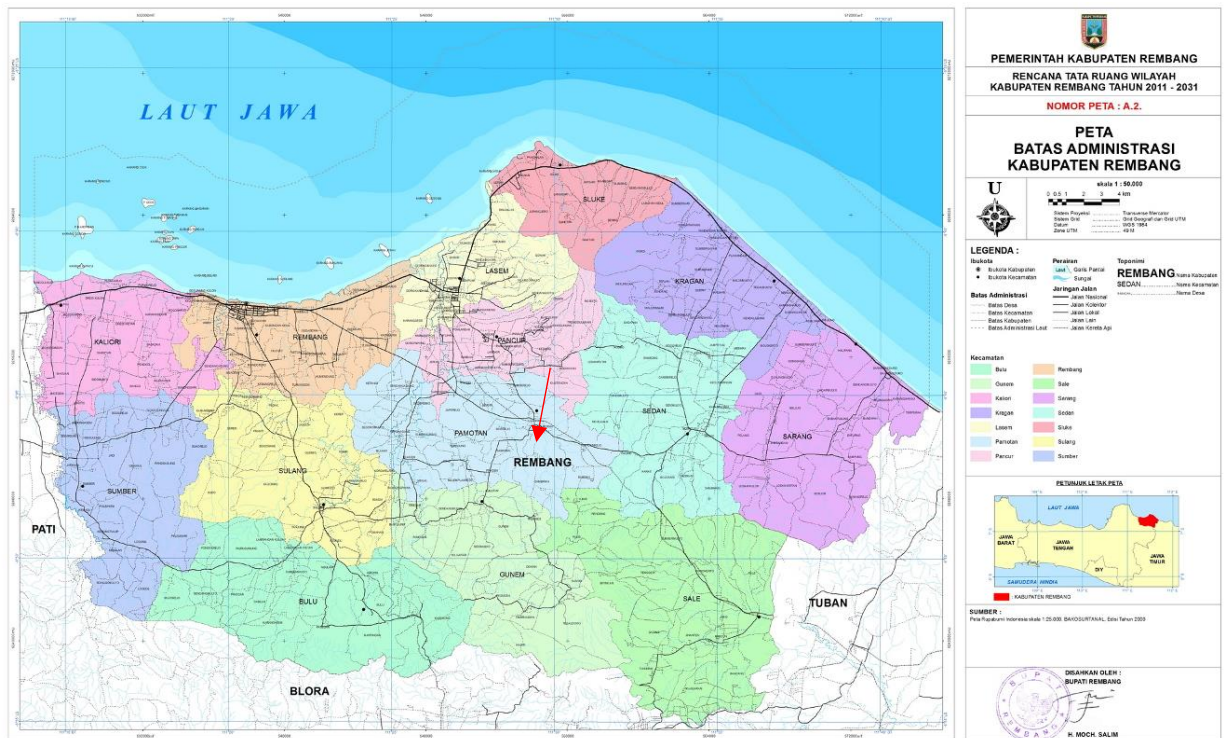


BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, pulau tersebut menyimpan aset yang tidak ternilai harganya. Banyak tempat wisata di Indonesia yang menyuguhkan kekayaan alam bawah laut, laut yang indah, dan daratan yang mempesona. Hal tersebut dapat menjadi magnet bagi wisatawan lokal maupun internasional untuk mengeksplorasi wisata di Indonesia dan menikmati kekayaan alam Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Meski adanya perbedaan yang terdiri dari suku, bahasa dan agama namun kehidupan sosial masyarakat Indonesia tetap damai dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sehingga itu menjadi suatu budaya di Indonesia yang bisa dinikmati oleh wisatawan.

Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata di Indonesia adalah Rembang. Rembang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Teluk Rembang (Laut Jawa) di utara, Kabupaten Tuban (Jawa Timur) di timur, Kabupaten Blora di selatan, serta Kabupaten Pati di barat. Secara geografis Rembang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura), pada garis koordinat $111^{\circ} 00' - 111^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 30' - 7^{\circ} 6'$ Lintang Selatan. Kabupaten Rembang memiliki luas tanah sebesar 101.408 hektar merupakan kabupaten yang cukup luas dibandingkan dengan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Peta administrasi Kabupaten Rembang dapat dilihat melalui Gambar I. 1.



Gambar I. 1 Peta Wilayah Kabupaten Rembang

(Sumber : www.rembangkab.go.id, 2020)

Dari sekian Kabupaten Kota Provinsi Jawa Tengah yang ada disekitarnya, Rembang memiliki potensi wisata yang lebih unggul. Seperti yang bisa dilihat pada Tabel I.1 Rembang memiliki daya tarik wisata yang lebih tinggi dari Blora dan Pati yaitu sebesar 30 yang terdiri dari 14 wisata alam, 7 wisata budaya, 8 wisata buatan dan 1 lainnya. Namun wisata budaya memiliki daya tarik wisata terendah, hal ini dikarenakan masih banyaknya potensi wisata budaya di Rembang yang belum terekspos, seperti yang bisa dilihat pada Tabel I.2 sempat saat ini wisata budaya yang tersedia dan terdaftar di Kabupaten Rembang baru ada 6 wisata. Menurut Pitana dan Diarta (2009), Wisata budaya adalah pariwisata yang didasarkan pada mosaik tempat, tradisi, seni, ritual, dan pengalaman yang mencerminkan keragaman dan identitas (karakter) masyarakat atau bangsa yang bersangkutan dan menggambarkan suatu bangsa atau kelompok etnis dengan suatu komunitas.

Tabel I. 1 Daya Tarik Wisata

Kabupaten	Daya Tarik Wisata				Jumlah Daya Tarik Wisata	Pendapatan
	Alam	Budaya	Buatan	Lain- Lain		
Blora	4	5	12	2	23	-
Pati	10	4	2	9	25	372.234.500
Rembang	14	7	8	1	30	757.752.500

(Sumber : *Draft* Buku Pariwisata Jawa Tengah, 2020)

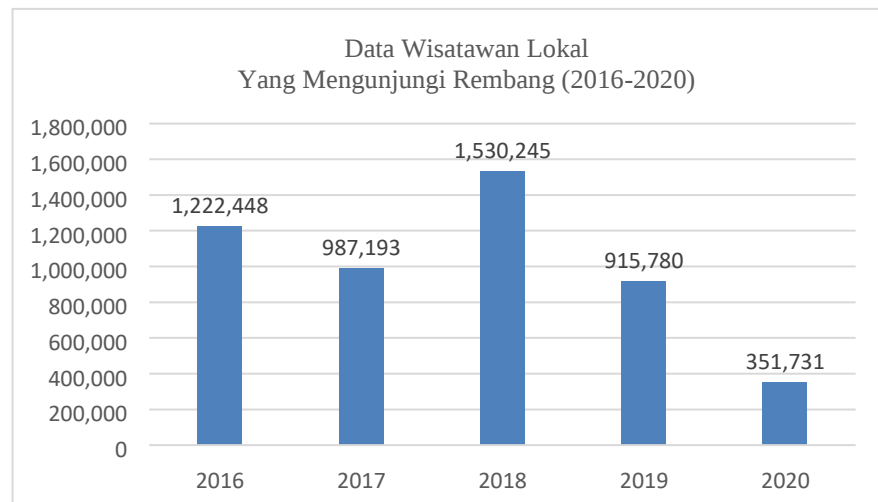
Tabel I. 2 Daftar Wisata Budaya Rembang

No	Nama Budaya	Lokasi Wisata
1	Lasem Kota Tua/ Pecinan	Jl.Karangturi No.4/7, Mahbong, Karangturi, Kec. Lasem, Kabupaten Rembang
2	Makam RA Kartini	Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang
3	Museum RA Kartini	Jl. Gatot Subroto No.8, Kutoharjo, Kec. Rembang, Kabupaten Rembang
4	Makam Sunan Bonang	Bonang, Kec. Lasem, Kabupaten Rembang
5	Masjid Jami Lasem	Desa Kauman, Kec. Lasem, Kabupaten Rembang
6	Situs Perahu Kuno Punjulharjo	Desa Punjulharjo, Kec. Rembang, Kabupaten Rembang

(Sumber : *Draft* Buku Pariwisata Jawa Tengah, 2020)

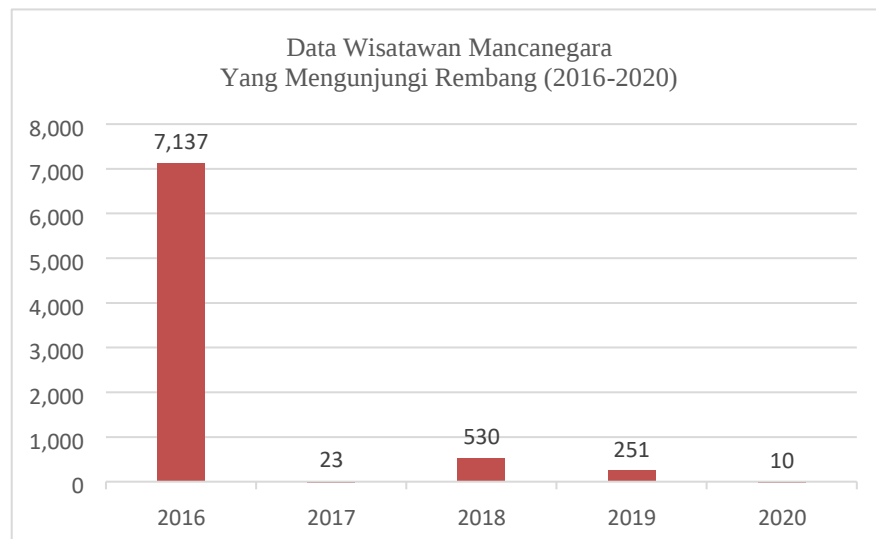
Berdasarkan Gambar I.2 menurut data yang diambil dari *Draft* Buku Pariwisata Jawa Tengah bahwa wisatawan lokal yang mengunjungi rembang lebih banyak mengalami penurunan tahunnya. Pada tahun 2016 wisatawan lokal yang mengunjungi rembang sebesar 1.222.448 menurun pada 2017 menjadi 987.193, walaupun pada tahun 2018 sempat mengalami kenaikan menjadi 1.530.245 namun pada 2019-2020

kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 915.780 pada 2019 dan 351.731 pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 sehingga mengakibatkan sektor pariwisata turun secara drastis, karena diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh aparaturnegara.



Gambar I. 2 Data Wisatawan Lokal Yang Mengunjungi Rembang
(Sumber : *Draft Buku Pariwisata Jawa Tengah*, 2020)

Pada Gambar I.3 menurut data yang diambil dari *Draft Buku Pariwisata Jawa Tengah* dapat dilihat bahwa untuk wisatawan mancanegara yang mengunjungi Rembang pada tahun 2016 hanya sebanyak 7.137 orang , dimana angka ini bisa dibilang merupakan angka yang cukup kecil, lalu mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2017 yaitu hanya sebanyak 23 orang, walaupun sempat mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 530 orang, namun angka ini mengalami penurunan kembali pada tahun 2019-2020 yaitu sebanyak 251 orang pada tahun 2019 dan hanya 10 orang pada tahun 2020. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, selain akibat dari pandemi Covid-19, hal ini juga disebabkan oleh kurangnya promosi wisata yang dilakukan sehingga masih banyak masyarakat lokal maupun mancanegara yang belum mengetahui mengenai wisata yang ada di Rembang. Menurut Pitana dan Diarta (2009), wisata budaya merupakan sebuah pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang menggambarkan suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.



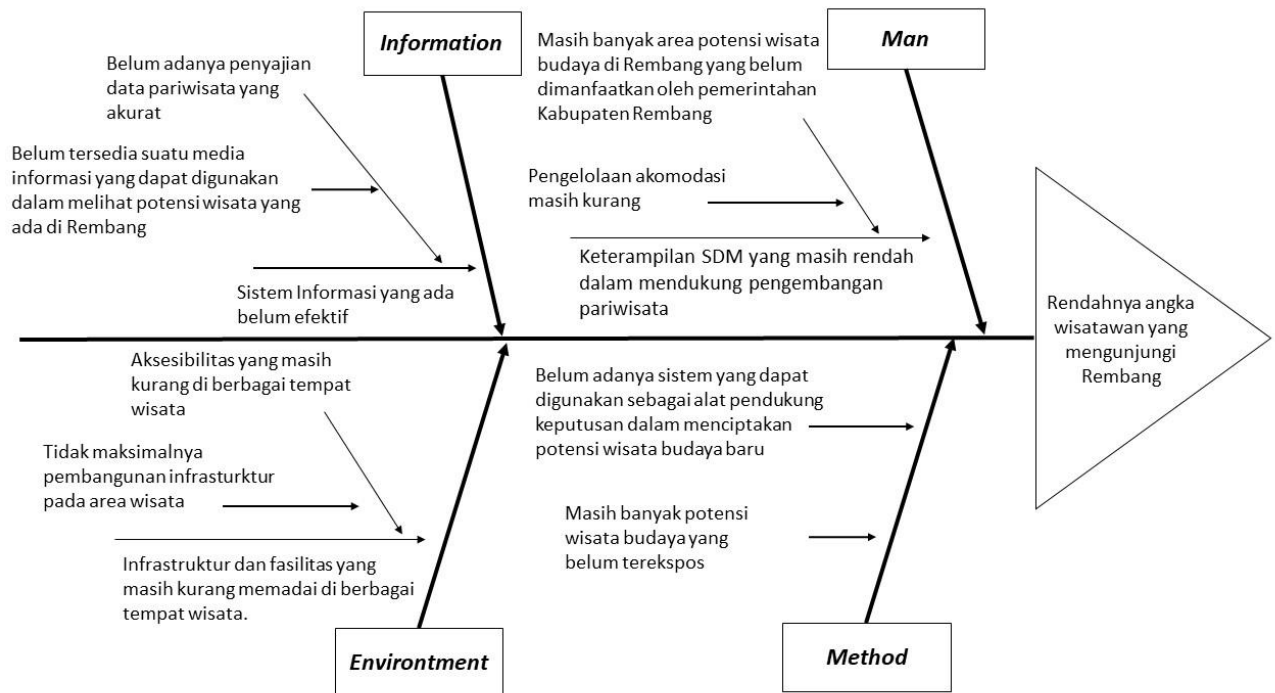
Gambar I. 3 Data Wisatawan Mancanegara Yang Mengunjungi Rembang
(Sumber : *Draft Buku Pariwisata Jawa Tengah*, 2020)

Sektor pariwisata merupakan salah satu faktor kunci dalam pendapatan, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur yang menuntut konsekuensi adanya perencanaan yang lebih matang (Rahayuningsih, 2016), sehingga perlu dilakukannya pengembangan *sustainable tourism*. Kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat (Kementrian Pariwisata, 2016), yaitu:

- a. Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan
- b. Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat
- c. Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung
- d. Pelestarian lingkungan

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya (Kementrian Pariwisata, 2016).

Dalam upaya untuk mengidentifikasi akar penyebab dari masalah yang muncul maka dibuatlah diagram atau bagan yang berbentuk seperti *fishbone* . Diagram *fishbone* merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai penyebab dan faktor dari suatu permasalahan (Pramujaya, 2019). Diagram fishbone dalam dilihat pada Gambar I.4.



Gambar I. 4 Diagram *Fishbone*

Berdasarkan analisis yang didapatkan dari diagram *fishbone* maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat wisatawan pada wisata di Rembang. Faktor-faktor tersebut yaitu *Man*, *Method*, *Information* dan *Environment*.

1. Faktor *man* yaitu keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah dalam mendukung pengembangan pariwisata sehingga masih banyak area potensi wisata budaya yang belum dimanfaatkan dengan baik dan pengelolaan akomodasi yang masih kurang.
2. Faktor *method* yaitu belum adanya sistem yang dapat digunakan dalam menciptakan potensi wisata budaya yang baru dan masih banyaknya wisata budaya yang belum terekspos di Rembang.
3. Faktor *information* yaitu belum adanya sistem informasi yang efektif sehingga belum adanya penyajian data pariwisata yang akurat dan belum tersedia suatu

media informasi yang digunakan dalam melihat potensi wisata yang ada di Rembang.

4. Faktor *environment* yaitu infrastruktur dan fasilitas yang masih kurang memadai di berbagai tempat wisata, aksesibilitas yang masih kurang di berbagai tempat wisata dan tidak maksimalnya pembangunan infrastruktur di berbagai tempat wisata.

I.2 Alternatif Solusi

Setelah dilakukannya pendekatan terstruktur untuk menganalisis permasalahan lebih rinci dengan menggunakan analisis *fishbone* seperti yang tertera pada Gambar 1.4, maka ditemukanlah beberapa akar masalah yang menyebabkan rendahnya angka wisatawan yang mengunjungi Rembang. Akar permasalahan tersebut dijelaskan pada Tabel 1.2.

Tabel I. 3 Potensi Solusi

No	Faktor	Akar Masalah	Potensi Solusi
1	<i>Man</i>	• Keterampilan SDM yang masih rendah dalam mendukung pengembangan pariwisata • Pengelolaan akomodasi masih kurang • Masih banyak area potensi wisata budaya di Rembang yang belum dimanfaatkan oleh pemerintahan Kabupaten Rembang	• Diadakan pelatihan pengelolaan wisata secara rutin • Perancangan indikator dalam menentukan potensi wisata budaya

Tabel I. 4 Potensi Solusi (Lanjutan)

2	<i>Method</i>	• Belum adanya sistem yang dapat digunakan sebagai alat pendukung keputusan dalam menciptakan potensi wisata budaya baru • Masih banyak potensi wisata budaya yang belum terekspos	Membuat sebuah sistem GIS sebagai alat analisis dalam menentukan potensi wisata budaya baru
3	<i>Information</i>	• Sistem Informasi yang ada belum efektif • Belum tersedia suatu media informasi yang dapat digunakan dalam melihat potensi wisata yang ada di Rembang • Belum adanya penyajian data pariwisata yang akurat.	• Perancangan Sistem Informasi pariwisata di Rembang • Perancangan sistem pendukung keputusan dalam menentukan prioritas area yang berpotensi • Perancangan GIS untuk pemetaan potensi
4	<i>Environment</i>	• Infrastruktur dan fasilitas yang masih kurang memadai di berbagai tempat wisata. • Aksesibilitas yang masih kurang di berbagai tempat wisata • Tidak maksimalnya pembangunan infrastruktur pada area wisata	Melakukan pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan yang dapat memberikan dampak jangka panjang

Berdasarkan akar masalah yang telah dijelaskan pada Tabel I.2 maka dilanjutkan dengan menganalisis sebuah potensi solusi yang disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Dimana solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan membuat sebuah *Geographic Information System* (GIS). Menurut Awangga (2019) *Geographic Information System* (GIS) adalah sebuah sistem komputer yang digunakan untuk memberikan informasi secara digital dan dapat menganalisis suatu persoalan secara spasial.

Dengan memanfaatkan teknologi GIS dapat memudahkan dalam menganalisis aspek spasial sehingga potensi wisata yang ada dapat dikembangkan secara optimal menjadi objek dan daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan domestik maupun

mananegara. Selain itu, teknologi GIS dalam sektor pariwisata dapat digunakan sebagai alat pendukung dalam suatu proses pengambilan keputusan. Sistem GIS yang dibangun nantinya berfungsi sebagai sistem yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk menentukan potensi wisata budaya baru. Bukan hanya itu, GIS juga dapat digunakan untuk memberikan pendekatan secara menyeluruh (holistik) terhadap pemecahan suatu masalah karena didalamnya berisi mengenai data kualitatif dan kuantitatif yang harus diproses (Riwayatiningsih & Purnaweni, 2017). Biasanya teknologi ini digunakan untuk mengumpulkan suatu informasi, data, dan analisis spasial yang nantinya akan ditampilkan dalam bentuk grafik atau peta yang lebih efektif sehingga mudah untuk dipahami oleh pengguna.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan, adapun perumusan masalah untuk Tugas Akhir ini yaitu “ **Bagaimana rancangan *Geographic Information System* (GIS) dalam pemetaan potensi obyek wisata budaya di Rembang, sehingga dapat berguna sebagai alat bantu pendukung keputusan dalam menciptakan wisata budaya baru di Rembang ? “**

I.4 Tujuan Tugas Akhir

Adapun tujuan dari tugas akhir ini adalah merancang sistem *Geographic Information System* (GIS) berbasis Web yang dapat dijadikan sebagai alat pendukung keputusan dalam menciptakan potensi wisata budaya baru di Rembang.

I.5 Manfaat Tugas Akhir

Penyusunan tugas akhir ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Teoritis

Diharapkan hasil dari penyusunan tugas akhir ini dapat menghasilkan sebuah sistem pemetaan yang dapat berguna sebagai alat pendukung keputusan dalam menentukan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Rembang.

2. Praktis

Hasil dari penyusunan tugas akhir ini diharapkan dapat membantu pemerintahan Rembang dalam mengembangkan daerahnya melalui pariwisata .

I.6 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penelitian yang digunakan:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan tugas akhir, batasan tugas akhir, manfaat yang didapat dari tugas akhir, dan sistematika penulisan. Objek dari tugas akhir ini adalah Kabupaten Rembang yang mengalami kendala dalam pengembangan pariwisata, yaitu karena belum adanya sistem informasi resmi yang menyajikan informasi wisata budaya secara lengkap, akurat dan *up to date*.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini berisikan penjelasan mengenai teori yang berkaitan dengan tugas akhir yang dibuat, teori tersebut didapat dari berbagai sumber yaitu, jurnal, artikel, dan juga buku. Teori yang di bahas meliputi sistem, *System Development Life Cycle* (SDLC), *scrum*, pariwisata, *Geographical Information System* (GIS). Selain itu dijelaskan juga mengenai pemilihan metode perancangan, dimana metode yang digunakan adalah *scrum*.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan penjelasan sistematika perancangan, batasan dan asumsi tugas akhir, dan identifikasi komponen sistem terintegrasi. Dalam sistematika perancangan, dijelaskan mengenai langkah-langkah perancangan *Geographical Information System* (GIS) sesuai dengan metode pengembangan yang digunakan yaitu metode *scrum*. Batasan dan asumsi tugas akhir menjelaskan mengenai identifikasi batasan terkait dengan objek tugas akhir. Identifikasi komponen sistem terintegrasi menjelaskan mengenai deskripsi objek permasalahan.

BAB IV Perancangan Sistem Terintegrasi

Bab ini berisikan mengenai pengumpulan data dan tahapan perancangan *Geographical Information System* (GIS) sesuai dengan sistematika perancangan yang telah dibuat sebelumnya. Pembahasan dalam bab ini meliputi deskripsi data, spesifikasi rancangan dan standar perancangan, proses rancangan, hasil rancangan, verifikasi hasil rancangan. Adapun proses perancangan yang akan digunakan adalah dengan metode *scrum*

dan verifikasi hasil rancangan dilakukan dengan menggunakan metode *greybox testing*.

BAB V Validasi dan Evaluasi Hasil Rancangan

Bab ini berisikan penjelasan dari hasil pengolahan data dan perancangan yang terdapat pada Bab IV. Dalam bab ini dilakukan validasi dan evaluasi dari hasil rancangan yang telah dibuat. *Geographical Information System* (GIS) nantinya akan diuji kegunaan dengan menggunakan metode *User Acceptance Test* (UAT).

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan tugas akhir yang telah dibuat berupa penyelesaian masalah yang telah diselesaikan dan diolah menjadi suatu hal yang baru dan bermanfaat, dan berisikan saran terhadap peneliti selanjutnya.